

**KREATIVITAS *TINGKILAN* GRUP FORMAT DALAM
SANDIWARA *MAMANDA* DI TVRI SAMARINDA KALIMANTAN TIMUR**

NASKAH PUBLIKASI



Oleh:
Januar Rifandy
1510047415

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2020**

BAB I

A. Latar Belakang

Kedatangan suku Banjar, seperti juga suku-suku lainnya ke Samarinda bukanlah hal yang tidak mungkin. Seperti terlihat dalam peta Kalimantan Timur, bahwa kota Samarinda merupakan hulu dari sungai besar yang membelah provinsi Kalimantan Timur, yakni sungai Mahakam yang bermuara di selat Makassar.

Sebagai masyarakat urban, tentu saja mereka membawa serta berbagai perlengkapan baik material maupun non material yang dalam hal ini adalah sistem kepercayaan. Agama yang dianut masyarakat Banjar sebagian besar memeluk agama Islam. Selain agama, mereka membawa serta berbagai kesenian yang bernafaskan Islam, untuk seni musik seperti *rebana hadrah*, *tarsulan*, *besair*, *madihin* dan sebagainya. Sedangkan seni tari terpengaruh seperti tari zapin, sedang seni teater tradisional lazim disebut *mamanda*.

Secara etimologi *mamanda* berasal dari kata *mama* yang berarti paman atau *pakcik*, serta suku kata *nda* sebagai morfem terikat yang berarti terhormat. Penggabungan dari keduanya dapat diartikan sebagai ‘paman yang terhormat’.¹ Kata paman merupakan sapaan yang digunakan oleh orang muda terhadap orang yang lebih tua, dan atau sebaya dengan ayah maupun ibunya. *Mamanda* awalnya dibawa oleh para saudagar dari Kasultanan Malaka ke Kasultanan Banjar Kalimantan Selatan pada tahun 1897 Masehi.² Selain misi perdagangan, para saudagar yang dipimpin oleh Encik Ibrahim bin Wangsa bersama istrinya Cik Hawa ini memperkenalkan Komedi Indra Bangsawan kepada masyarakat Banjar. Membutuhkan kurang lebih satu dasar warsa, kesenian ini dikenal dan langsung berpengaruh dalam kehidupan masyarakat setempat. Kuatnya pengaruh kesenian ini terhadap kehidupan masyarakat Kalimantan Selatan, menginspirasi seorang tokoh masyarakat Anggah Putuh dan Anggah Datu Irang untuk mengenalkan kesenian sejenis yang diberi nama *ba abdoel moeloek* atau *badamuluk*. Seiring

¹Syaharie Ja’ang, *Mamanda dan Kearifan Lokal* (Samarinda : Kajian Sederhana Seputar Seni Tradisional mamanda), 9.

² Syaharie Ja’ang, 5.

perjalanan waktu kesenian *Badamuluk* ini kemudian berganti nama menjadi *mamanda*.

Masuknya kesenian *mamanda* dari Banjar Kalimantan Selatan ke Samarinda Kalimantan Timur, tidak jauh berbeda dengan peristiwa masuknya kesenian ini dari Kasultanan Malaka ke Kasultanan Banjar Kalimantan Selatan, melalui interaksi antar warga baik perdagangan, agama dan kesenian, saat *mamanda* berada di wilayah Samarinda Kalimantan Timur tidak banyak mengalami perkembangan yang signifikan, sampai akhirnya muncul satu grup *mamanda* yaitu grup Forum Aktualisasi Seni Kalimantan Timur yang menjadi Format.

Grup Format adalah sebuah komunitas yang mewadahi seniman-seniman di Samarinda seperti seniman teater, seniman musik tradisional, seniman tari, seniman seni rupa dan lain-lain. Grup Format didirikan pada tahun 1970.³ yang di dirikan oleh Elansyah Jamhari, dan fokus pada *amanda*. Seiring berjalannya waktu, grup Format mencoba untuk menggabungkan kesenian lokal khususnya iringannya yaitu mengeksplorasi musik *tingkilan*.

Tingkilan sebuah kesenian tradisional yang berasal dari Kutai. Secara etimologi *tingkilan* berasal dari kata *tingkil* yang berarti sindiran atau menyindir yang di akhiri dengan kata *an* yang menjadi kata benda. Kata *peningkil* digunakan untuk menyebut musisi yang bermain musik *tingkilan*

Upaya pelestarian budaya banjar dikalangan masyarakat dilakukan dengan berbagai cara, Hal ini menimbulkan keprihatinan dari semua pihak. Berbagai pihak yang peduli diantaranya adalah pemerintah daerah Kalimantan Timur lewat TVRI Kalimantan Timur, pemerintah bertanggung jawab melestarikan kesenian daerah salah satunya *sandiwara mamanda* yang di tampilkan setiap minnggunya di TVRI Kalimantan Timur.

Penggabungan dari dua tradisi yang berbeda tersebut menimbulkan permasalahan yang harus dipecahkan. Selain masalah eksistensi Grup Format di TVRI Kalimantan Timur, juga masalah bagaimana proses kreativitas Grup Format

³Wawancara dengan Elansyah Jamhari KetuaGrop Format melalui via telpon, tanggal 27 Maret 2019 diijinkan untuk dikutip.

dalam mengolah iringan *sandiwara mamanda*. Atas dasar itulah peneliti tertarik untuk memahami lebih lanjut tentang *sandiwara mamanda* yang di tayangkan di TVRI Kalimantan Timur. oleh sebab itu permasalahan tersebut dapat dirumuskan yakni :

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk kreativitas *Tingkilan* Grup Format dalam iringan *Sandiwara Mamanda*?
2. Mengapa *Sandiwara Mamanda* selalu dipentaskan untuk acara Benua Etam di TVRI Kalimantan Timur?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui, bagaimana kreativitas yang dilakukan oleh grup Format dalam menggabungkan *tingkilan* sebagai musik lokal dengan kesenian *Mamanda* yang datang dari Banjar Kalimantan Selatan. Selain itu juga ingin mengetahui mengapa *Sandiwara Mamada* jadi kesenian yang di pertahankan di TVRI Kalimantan Timur.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat,

1. Bagi peneliti, karya tulis ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan tentang bentuk kreativitas yang dilakukan oleh grup format sebagai pengetahuan di dalam memahami penggabungan dari dua budaya yang berbeda.
2. Bagi lembaga ISI Yogyakarta, penelitian ini dapat menambah referensi bagi pembaca tentang kearifan lokal dari Kalimantan Timur.
3. Bagi Pemerintah Kalimantan Timur, khususnya Dinas Kebudayaan kota Samarinda, karya tulis ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan pertimbangan dalam pembuatan kebijakan yang terkait dengan pelestarian budaya Kalimantan Timur.

E. Landasan Teori

Pertemuan budaya yang terjadi di Kalimantan Timur, antara *tingkilan* sebagai produk lokal dengan *mamanda* yang datang dari Banjar Kalimantan Selatan menjadi inspirasi grup Format untuk menggabungkannya sebagai produk

yang baru. Ide tersebut dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebut sebagai kreativitas.⁴ Kreativitas adalah modifikasi sesuatu yang sudah ada menjadi konsep baru yang di dalamnya terdapat dua konsep yang lama dikombinasikan sedemikian rupa dijadikan sesuatu dalam sebuah konsep yang baru.⁵

Penggabungan dari dua budaya tersebut lazim disebut dengan teori akulturasi. Koentjaraningrat mengatakan, bahwa akulturasi merupakan proses sosial yang timbul bila sebuah kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing sehingga unsur-unsur asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan itu sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya keperibadian itu.⁶ Proses akulturasi terdiri dari lima tahap. *Pertama*, keadaan masyarakat lokal. *Kedua*, kebudayaan masyarakat pendatang. *Ketiga*, media yang dipakai kebudayaan pendatang. *Keempat*, bagian-bagian dari masyarakat penerima yang mendapat pengaruh. *Kelima*, respon masyarakat penerima terhadap masuknya kebudayaan pendatang.

F. Metode penelitian

Metode merupakan cara-cara, strategi untuk memahami realitas, langkah-langkah sistematis untuk memecahkan suatu permasalahan.⁷ Metode berfungsi untuk menyederhanakan masalah, sehingga lebih mudah untuk dipecahkan dan dipahami, dalam karya tulis ini menggunakan metode Kualitatif. Secara etimologis kata kualitatif berasal dari kata kualitas yang berarti nilai. Dalam penelitian kualitatif tidak semata-mata mendeskripsikan tetapi juga menganalisis data-data yang ada untuk menemukan makna yang terkandung dibalik fenomena. Itulah sebabnya dalam penelitian ini disebut juga sebagai metode deskriptif analitik. Langkah yang dilakukan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa tahapan, yakni:

⁴<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kreativitas> diakses 11 desember 2019

⁵Nur Iswantara. *Kreativitas Sejarah, Teori, dan Perkembangan* (Yogyakarta: Gigih Pustaka Mandiri, 2017), 7.

⁶ Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 205.

⁷ Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta : Kajian Budaya dan Ilmu-ilmu sosial Humaniora pada umumnya), 89-94.

1. Pengumpulan Data

a. Observasi

Penelitian ini akan menggunakan observasi untuk melihat bagaimana *sandiwara mamanda* dari sisi tekstual maupun kontekstualnya. Observasi dipandang lebih menjamin keakuratan dalam memperoleh data-data perihal struktur penyajian, bentuk musik maupun yang lainnya. Observasi ini dilaksanakan di Sanggar Grup Format dan di Stasiun TVRI Kalimantan Timur di jalan Ery Suparja, Sempaja Selata, Samarinda Utara, Kota Samarinda, Kalimantan Timur.

b. Wawancara

Peneliti ini juga menggunakan cara wawancara untuk memperkuat data yang telah diperoleh dari observasi. Secara spesifik wawancara yang dilakukan dalam penelitian bertujuan untuk mendapatkan data-data dari narasumber, jenis wawancara yang akan dipergunakan dalam penelitian kali ini ialah dengan *wawancara terstruktur* maupun *wawancara tidak terstruktur*.

c. Perekaman

Data maupun informasi dapat diperoleh baik melalui kerangka verbal, visual serta auditif. Cara mendapatkan data dari ketiga meliputi hasil rekaman, kamera foto, beserta alat menulis yang berfungsi untuk mencatat segala hal yang tidak terdokumentasikan secara audio visual.

2. Analisis Data

Berbagai data yang diperoleh dari lapangan maupun kerja di atas meja akan disaring maupun diolah melalui proses analisis data. Setelah data-data tersusun, langkah selanjutnya ialah dikonfirmasi ulang kepada narasumber yang lebih berkompeten tentang data-data itu.

A. Sistematika Penulisan

Hasil penelitian ini akan disusun dalam karya tulis ilmiah yang berbentuk skripsi. Adapun sistematika penulisannya sebagai berikut :

Bab I :Pendahuluan. Bab ini secara lengkap menjelaskan alasan peneliti mengangkat topik maupun mengkaji permasalahan dalam tugas akhir ini. Bagian ini dibagi menjadi tujuh sub bab yang secara berurutan meliputi

latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, landasan teori, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan terakhir adalah sistematik penulisan.

Bab II : Gambaran umum masyarakat kota Samarinda dari segi geografis, sejarah kota Samarinda, perkembangan kesenian dan kedudayaan di kota Samarinda, sejarah Grup Format (Forum Aktualisasi Seni Kalimantan Timur).

Bab III : Bentuk Kreativitas Grup Format dalam menyajikan *Tingkilan* dalam *sandiwara mamanda* dan eksistensi *sandiwara mamanda* dalam program Benua Etam di TVRI Kalimantan Timur.

Bab IV : Kesimpulan, dan saran.

BAB II

A. Sejarah Kota Samarinda

Samarinda sebuah kota yang di dirikan oleh orang Bugis Wajo dari kerajaan Gowa yang tiba untuk pertama kalinya mendatangi daerah Samarinda, kehadiran orang-orang Bugis Wajo di Kalimantan Timur berawal dari pecahnya pertikaian antara kerajaan Gowa yang dipimpin oleh Sultan Hassanudin dan kerajaan Bone dipimpin oleh raja Arupalaka. Pertikaian ini kemudian melibatkan pasukan dari Belanda yang dipimpin oleh Laksamana Cornelis Janszoon Speelman.

Akibat dari terbunuhnya seorang bangsawan Bone yang di bunuh oleh bangsawan Gowa pada acara sabung ayam yang di gelar untuk memeriahkan suatu pesta perkawinan putra Gowa dengan seorang putri Bone yang dimana pertikaian ini membuat orang-orang Gowa mengungsi ke pesisir Kalimantan Timur yang dipimpin oleh La Ma'dukulleng.

B. Demografi Masyarakat Samarinda

Jumlah penduduk di kota Samarinda hingga tahun 2019 total 757.884 dengan rincian untuk Laki-laki 390.492 dan Perempuan 367.392.⁸ Kota Samarinda terdapat suku-suku seperti suku Kutai, Banjar, Dayak Bugis, Jawa, dan lain-lain.

1. Mata Pencaharian

Mata pencaharian Masyarakat Samarinda adalah sebagai pedagang, pekerja perusahaan Tambang batu bara karnakan di Samarinda dan sekitarnya banyak sekali lahan-lahan tambang berada, ada juga bekerja sebagai pegawai negeri sipil dan pegawai swasta.

2. Pendidikan

Kota Samarinda juga mengutamakan pendidikan yakni terbukti dengan banyaknya fasilitas pendidikan yang berupa TK, SDN, SLTP, SLTA dan perguruan Tinggi.

3. Bahasa

Kota Samarinda terdapat berbagai bahasa dari ragamnya suku seperti bahasa Banjar, Kutai, Jawa, Bugis, dan lain-lainya. Pada umumnya bahasa yang digunakan di kota Samarinda ialah bahasa Kutai dan Banjar.

4. Religi/kepercayaan

Penduduk Kota Samarinda sebagian besar dari jumlah penduduknya menganut agama Islam. Selain itu juga ada yang beragama lain seperti Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Budha, Konghucu dan lain-lain.

5. Sistem Keperabatan dan Sistem Kemasyarakatan

Kota Samarinda memiliki berbagai ragam suku yang berbeda-beda, setiap suku biasanya menempati wilayah tertentu seperti suku Jawa menempati wilayah Teluk Lerong dan membentuk sebuah Kampung yang diberi nama Kampung Jawa. Kemudian suku Bugis menempati wilayah di Seberang kota Samarinda dan

⁸<https://diskominfo.kaltimprov.go.id/jumlah-penduduk-kaltim-menurut-jenis-kelamin-berjumlah-3-408-923/> diakses pada tanggal 26 april 2019.

membentuk sebuah kampung antara lain kampung Dagang, kampung Wajo, kampung Baru, kampung Polewali, dan kampung Padelo. Kemudian orang-orang Tionghoa menempati wilayah kecamatan Samarinda Iilir. Suku Kutai dan Banjar pada umumnya mendominasi di seluruh wilayah Kota Samarinda.

6. Kesenian

Adapun seni pertunjukan yang hidup dan berkembang dalam masyarakat kota Samarinda adalah sebagai berikut :

a.) Seni Tari

tarian-tarian yang khas, seperti tari *gong*, *perang*, *gantar*. *pergaulan tari Topeng*, *Ganjar Ganjur*, *Mulawarman* dan lain-lain.

b.) Seni Musik

Instrumen yang sering dipergunakan berupa alat petik, pukul, dan tiup seperti *sampe/sape*, *kadire*, *gong (taweq)*, *klentangan* dan lain-lain. Musik pengiring tarian biasanya namanya disesuaikan dengan nama tariannya.

Musik yang dimiliki suku pesisir, mereka mendapatkan pengaruh dari kebudayaan Islam, dan dapat dilihat dari bentuk kesenian yang ada sekarang seperti kesenian *rebana hadrah*, *tarsulan*, *besair*, dan *tingkilan*.

c.) Seni Teater

Seni teater suku pesisir memiliki kesenian yang disebut kesenian *Sandiwara Mamanda*

C. Masyarakat Banjar di Samarinda

wilayah Samarinda merupakan lahan persawahan dan perladangan beberapa penduduk yang pada umumnya dipusatkan di sepanjang tepi sungai Karang Mumus dan Karang Asam. Ini menjadi sebuah argumen bahwa sanya Samarinda sebelum kedatangnya orang-orang Bugis Wajo bukanlah kawasan kosong tanpa penghuni. Ini juga menjadi petunjuk bahwa Samarinda bagian kota sudah dibangun oleh orang-orang Banjar dan Kutai pada masa yang lebih lampau akhir abad ke 17 M.⁹ Pengaruh orang-orang banjar di Samarinda dapat dilihat sebagai berikut :

1. Sitem birokrasi.

⁹Muhammad Sarip, 27.

2. Tari *jepen*.
3. Surat kabar harian lokal yang ada di Samarinda
4. Televisi swasta lokal yang sering menayangkan acara serial komedi berlatar belakang dengan bahasa Banjar.
5. Kuliner tradisional yang diklaim sebagai panganan khas Samarinda yang bersal dari daerah Banjar.
6. Sebuah kesenian teater tradisional yang ada di Samarinda yang di sebut *Sandiwara Mamanda*.

D. Kebudayaan Banjar Di Samarinda

Mamanda yang sebagai salah satu kesenian teater tradisional rakyat mempunyai ciri umum antara lain pengiring musik yang fungsinya mengiringi pementasan *mamanda* berlangsung, alat-alat musik yang dipakai dalam mengiringi *mamanda* yaitu biola, gong, gendang. P

eristiwa masuknya kesenian ini dari Kasultanan Malaka ke Kasultanan Banjar Kalimantan Selatan, yakni melalui interaksi antar warga baik perdagangan, agama, dan kesenian. Atas dasar itulah kemudian *mamanda* tersebar di berbagai daerah di Kalimantan Timur. Daerah-daerah tersebut, seperti: Kutai (Tenggarong), Daerah Paser, Daerah Berau dan Bulungan dan Kota Samarinda.

Keunikan *mamanda* di Kalimantan Timur ini terjadi karena adanya akulturasi budaya antara kesenian *tingkilan* dari daerah Kalimantan Timur dengan *mamanda* dari Banjar Kalimantan Selatan. Seni teater tradisional Kalimantan Selatan dengan iringan musik yang sederhana dipadukan dengan *tingkilan* dari Kalimantan Timur yang notabene sebagai ikon nya. Atas dasar itulah *mamanda* ini dapat diterima, bahkan diminati oleh sebagian masyarakat Kalimantan Timur.

E. Kebudayaan Masyarakat Samarinda

Tingkilan pada perkembangannya terbagi menjadi tiga bagian yang mengikutin sebuah wilayah yaitu *tingkilan Hulu Mahakam*, *tingkilan* gaya kreasi baru, *tingkilan Pesisir* yang mempunyai gaya bermain yang berbeda atau mempunyai bentuk penyajian yang berbeda-beda.¹⁰

¹⁰ Aji Qamara Hakim, *Tingkilan Alunan Yang Mengarungi abad* (Samarinda, Nuansa Harmoni, 2011), 23.

Tingkilan hulu mahakam mempunyai penyajian berbeda dengan menggunakan Gambus Kutai sebagai melodi utamanya dan Ketipung tabuhan yang bersahut-sahut sebagai pengiringnya dan pemain Gambus Kutai berpantun dengan spontan yang bersifat sindiran dan bersahutan-sahutan.

Tingkilan gaya kreasi baru mengalami perkembangan dengan pola penyajian yang berbeda dengan penambahan instrumen seperti gitar, cuk, cak, cello, dan contra bas, pada *tingkilan* gaya tengah ini *ketipung* tidak lagi sebagai tabuhannya dan penyajiannya hampir sama dengan *keroncong*, sering disebut dengan *congkil* (*kroncong tingkilan*), permainan tidak lagi sebatas pantun yang di nyanyikan tapi menyanyikan lagu-lagu daerah maupun lagu pop yang tidak terbatas.

Tingkilan pesisir dalam perkembangannya berada dalam perkembangan antara pola hulu mahakam dan pola tengah, sama dengan apa yang dimainkan dengan gaya pola hulu mahakam, liriknya masih menggunakan pantun akan tetapi gaya *tingkilan* Pesisir lebih terstruktur dan iringannya mengalami perkembangan dengan menggunakan instrumen *keyboard* yang dipengaruhi oleh kebudayaan Bugis yang berasal dari daerah pantai.

Keunikan *mamanda* di Kalimantan Timur ini terjadi karena adanya akulturasi budaya antara *tingkilan* dari daerah Kalimantan Timur dengan *mamanda* dari Banjar Kalimantan Selatan. Seni teater tradisional Kalimantan Selatan dipadukan dengan *tingkilan* dari Kalimantan Timur yang notabene sebagai ikonnya. Atas dasar itulah *mamanda* ini dapat diterima, bahkan diminati oleh sebagian masyarakat Kalimantan Timur.

1. Ruang Lingkup TVRI Kalimantan Timur

Saat ini TVRI Stasiun Kalimantan Timur rmasuk dalam Stasiun Tipe A dengan siaran 4 jam sehari, ditunjang 13 stasiun transmisi yang tersebar diseluruh wilayah provinsi Kalimantan Timur dan Kalimantan Utara.

2. Peran TVRI Kalimantan Timur dalam Kehidupan Bermasyarakat

Pemerintah ikut bertanggung jawab dalam melestarikan kesenian daerah. Ditonton tidaknya oleh masyarakat, karena TVRI Kalimantan Timur mempunyai misi sebagai alat kontrol sosial masyarakat Kalimantan Timur yang di dominasi dengan penayangan acara lokal, tidak sebebass TV swasta yang ada. TVRI

Kalimantan Timur menjadi sebuah perbedaan ketika stasiun TV swasta tidak menayangkan acara-acara lokal TVRI Kalimantan Timur yang sebaliknya harus menayangkannya agar tetap terjaga.¹¹

F. Sejarah Berdirinya Grup Format

Grup Format merupakan sebuah komunitas kesenian yang aktif melestarikan kesenian sandiwara mamanda dan Grup Format selaku komunitas yang mewadahi seniman-seniman seperti seniman teater, seniman musik tradisional, seniman tari, seniman seni rupa dan lain-lain. Grup Format didirikan pada tahun 1970. yang didirikan oleh seorang seniman yang bernama Elansyah Jamhari, bertujuan yakni ingin mengembangkan mamanda di Samarinda dengan kesenian yang ada di Kalimantan Timur yaitu membuat ciri khas yang berbeda dari tempat asalnya mamanda berasal. Grup Format pertama kali muncul dalam sebuah pementasan tempat wisata Citra Niaga Samarinda. Citra Niaga adalah sebuah pusat perbelanjaan oleh-oleh khas Kalimantan Timur yang dulunya sering kali diadakan pementasan kesenian tradisional Kalimantan Timur yang menampilkan Sandiwara Mamanda. Grup Format hadir dan mengenalkan kepada masyarakat, bahwa kesenian Mamanda kini hadir dengan lebih berkembang dengan merubah pakem-pekem yang sudah ada, di olah dengan gaya masa kini, perubahan yang dimaksud bukan perubahan yang merusak seni asli mamanda melainkan lebih kepada penyesuaian kebutuhan panggung dan mengakomodirkan budaya asli Kalimantan Timur. sandiwara mamanda di Samarinda menggunakan tingkilan sebagai pengiringnya, penambahan kata sandiwara sendiri agar lebih menambahkan ciri khasnya di Samarinda dengan perbedaan mamanda di tempat asalnya Kalimantan Selatan. sandiwara mamanda versi format adalah mamanda yang lebih mencoba untuk bertahan dalam menghadapi perkembangan zaman, penyesuaian-penyusuaian mamanda agar lebih diterima oleh masyarakat sebagai sarana hiburan, pendidikan, dan informasi.

¹¹Wawancara dengan Priyono Humas di TVRI Kalimantan Timur, melalui via telpon tanggal 3 Januari 2019 diizinkan untuk dikutip.

BAB III

A. Bentuk Kreativitas Grup Format

Kreativitas adalah *modifikasi* sesuatu yang sudah ada menjadi konsep baru yang didalamnya terdapat dua konsep yang lama dikombinasikan sedemikian rupa dijadikan sesuatu dalam sebuah konsep yang baru.¹² Kesenian sebagai salah satu unsur kebudayaan yang akan terus berkembang kedepannya.¹³ Sebuah proses kreativitas hadir dari pikiran manusia seiring dengan perkembangan pemikiran, media internet, serta berkembangnya pola pikir manusia yang lebih terbuka wawasannya dalam melihat perkembangan zaman.

Ide awal terbentuknya grup Format berawal dari salah satu seniman di Samarinda yaitu Elansyah Jamhari. Grup Format mengolah kembali *mamanda* yang asli dari Banjar dengan kesenian yang di Kalimantan Timur yaitu dengan Tingkilan sebagai kesenian yang banyak disukai masyarakat Samarinda, grup Format mengemas kedua kesenian tersebut dengan mengikuti keadaan di zaman sekarang, seperti tema pementasan setiap minggunya mengikuti isu apa yang lagi banyak dibicarakan dan juga lagu-lagu yang dibawakan selama pementasan berlangsung selalu membawakan lagu-lagu pop daerah.

Grup Format memberikan sesuatu hal yang menarik, memberikan warna yang baru dalam kesenian *sandiwara mamanda* akan tetapi tidak menghilangkan identitas dari *mamanda* yang asli. Perkembangan dalam iringannya yang terdahulu hanya memakai biola, gendang, dan gong kini *mamanda* hadir di Kalimantan Timur dengan iringan yang baru dengan menggabungkan kesenian *tingkilan* sebagai pengiringnya.

1. Bentuk Penyajian

a. Bagian Pertama

Menyanyikan lagu pop daerah, yang dimana lagu tersebut menjadi pembuka awalnya acara. Rakyat masuk dengan diiringi pola keluar masuk tokoh,

¹²Nur Iswantara, *Kreativitas Sejarah, Teori, dan Perkembangan* (Yogyakarta: Gigih Pustaka Mandiri, 2017), 7.

¹³Eli Irawati, *Eksistensi Tingkilan Kutai Suatu Tinjauan Etnomuskologis* (Yogyakarta: Kaukaban Dipantara, 2013), 126.

diawali dengan berbalas-balas pantun sebagai penanda dimulainya cerita. Masuknya panglima perang dan *pengharapan* dengan iringan lagu masuk dan keluarnya tokoh, panglima perang masuk ke adegan dengan menyerukan kepada rakyat agar berjaga-jaga di istana, karena panglima perang mendapat kabar bahwasanya di negara sebelah ada grup kriminal, *pengharapan* berpesan untuk rakyat-rakyat jangan sampai di istana ada kelompok-kelompok kriminal seperti di kerajaan tetangga.

b. Bagian Kedua

Panglima perang dan pengharapan mencari, masuknya hadam dengan iringan lagu ampar-ampar pisang, rakyat masuk dengan iringan pola keluar masuknya tokoh, rakyat yang disuruh panglima perang buat berjaga-jaga di istana yang bersekongkol dengan raja yang menyamar menjadi pendekar, yang bertujuan ingin mencoba kesigapan para perajurit kerajaan untuk mengatasi para penyusup yang datang ke kerajaan.

c. Bagian Ketiga

rakyat dan pendekar mencoba merampok di kerajaan, apa keamanan kerajaan aman apa tidak. Masuknya panglima perang, *pengharapan*, dan *wazir* dengan iringan pola keluar masuk pemain mengakhiri cerita.

2. Instrumen Tingkilan dalam sandiwara mamanda

Tingkilan sebagai iringan *sandiwara mamanda* memiliki berbagai instrumen yang digunakan sesuai dengan fungsi dan jenisnya.

a. Gambus Kutai

Peran instrumen *Gambus Kutai* dalam pertunjukan *sandiwara mamanda* menggunakan teknik permainan mengikuti melodi lagu yang dibawakan oleh vocal.

Berikut contoh part dari instrumen Gambus Kutai dalam pola keluar masuk pemain :

Gambus

Pola Keluar Masuk Pemain
Sandiwara Mamanda



b. Biola

Instrumen Biola berfungsi sebagai pengisi/isian (*fill in*) yang dimana terdapat sisipan lagu yang dikosongkan untuk di isi oleh pemain yang diberi kebebasan dalam mengisi lagu tersebut.¹⁴

Berikut contoh part dari instrumen biola dalam pola keluar masuk pemain :

Violin

Pola Keluar Masuk Pemain
Sandiwara Mamanda



c. Gendang

Cara memainkan gendang adalah dengan cara di pukul, dan suara yang dihasilkan berbunyi dug dan tak, yang disimbolkan menjadi D = dug, dan T = tak, Peran instrumen gendang dalam *sandiwara mamanda* ini adalah pembuat tempo, menentukan cepat lambatnya irama musik yang dimainkan serta pengatur dinamika.

Berikut contoh part dari instrumen gendang dalam pola keluar masuk pemain:

¹⁴ Panon Bano. *Kamus Musik*, (Yogyakarta : Kansius. 203), 145.

Gendang Pola Keluar Masuk Pemain
Sandiwara Mamanda

Vivace

6

The image shows a musical score for a Gendang instrument. It consists of two staves. The top staff begins with a treble clef, a key signature of one sharp (F#), and a tempo marking of 'Vivace'. The melody is written in a rhythmic style typical of gendang, with many eighth and sixteenth notes. The bottom staff starts with a '6' above it, indicating a six-measure rest. It then continues with a melody that includes first and second endings, marked '1.' and '2.' respectively.

d. Gong

Instrumen gong dalam iringan *sandiwara mamamnda* berfungsi sebagai penanda awalan lagu dimulai. Setiap permainannya selalu bermain di ketukan berat pada lagu, gong juga sebagai penanda berakhirnya sebuah lagu.

Berikut contoh part dari instrumen gong dalam pola keluar masuk pemain :

Gong Pola Keluar Masuk Pemain
Sandiwara Mamanda

Vivace

The image shows a musical score for a Gong instrument. It consists of a single staff with a treble clef, a key signature of one sharp (F#), and a tempo marking of 'Vivace'. The notation is sparse, consisting of a few notes and rests, representing the characteristic heavy beats of a gong. It includes first and second endings, marked '1.' and '2.'.

3. Analisis Pola Keluar Masuk Pemain

a. Lagu Pokok (Tema)

Pola keluar masuk pemain memiliki melodi secara utuh sebagai berikut :

Vivace

The image shows a musical score for the main melody. It consists of two staves. The top staff begins with a treble clef, a key signature of one sharp (F#), and a tempo marking of 'Vivace'. The melody is written in a rhythmic style typical of sandiwara mamamnda, with many eighth and sixteenth notes. The bottom staff starts with a '6' above it, indicating a six-measure rest. It then continues with a melody that includes first and second endings, marked '1.' and '2.' respectively.

Tema pola keluar masuk pemain memiliki kalimat tanya dan kalimat jawab yang masing-masing kalimatnya diulang sebanyak dua kali dengan melodi kalimat jawab yang berbeda dengan sebelumnya.

Vivace

Melodi di atas merupakan melodi hiasan yang dimainkan oleh instrumen Gambus Kutai secara keseluruhan atau garis besar. Sebelum memasuki pembahasan yang lebih dalam, maka harus diketahui terlebih dahulu melodi utama atau melodi aslinya dari pola keluar masuk pemain. Berikut partiturnya:

Vivace

Berikut kalimat tanya dan kalimat jawab dalam lagu pokok :

Kalimat Tanya (bar 1 – 5)

Vivace

Kalimat Jawab (bar 6 – 9)

b. Analisis Motif Pola keluar masuk pemain

1). Motif asli

Vivace

6

2). Nada jembatan

Vivace

6

3). Pemerkecil Interval (*diminuation of the ambitus*)

Vivace

6

4). Ulangan harafiah

Vivace

6

5). Ulangan pada tingkat lain (*Sekuens turun*)

Vivace

6

B. Eksistensi Grup Format di TVRI Kalimantan Timur

Eksistensi *sandiwara mamanda* dapat dilihat dari pemerintah daerah Kaltim yang bekerja sama dengan TVRI Kalimantan Timur. Keberadaan *sandiwara mamanda* di Samarinda berkembang dengan seiring perkembangan zaman, walaupun jarang pentas di panggung-panggung umum, namun pemerintah peduli dan ikut bertanggung jawab dalam melestarikan kesenian daerah. Sebagai wujud kepedulian tersebut, pemerintah daerah Kalimantan Timur menggandeng TVRI Kalimantan Timur sebagai kepanjangan tangan dari kementerian informasi dan telekomunikasi.

Berdasarkan laporan lembaga pengembangan dan penyiaran publik dari Pusat TVRI Nasional yang berada di Jakarta, bahwa *sandiwara mamanda* menjadi salah satu Program acara yang sangat diminati masyarakat Samarinda dan menjadi unggulan untuk dipertahankan, serta menjadi salah satu aset pelestarian budaya. Dengan kata lain, lembaga pemerintah melalui TVRI Kalimantan Timur merespon positif terhadap eksistensi *sandiwara mamanda*.¹⁵

Pada tahun 2017 grup Format melakukan sebuah *road Show*/pementasan keliling-keliling sekolah diantaranya TK, SD, SMP, SMK yang ada di Samarinda. Upaya tersebut dilakukan oleh grup Format tidak lain adalah ingin memperkenalkan kepada masyarakat khususnya anak-anak usia dini. Harapannya adalah semua lapisan masyarakat dari usia dini hingga dewasa akan tahu dan mencintai budaya sendiri.

Pementasan keliling grup Format ke sekolah-sekolah dilakukan selama dua tahun dengan durasi 370 kali pementasan. *Road show* yang dilakukan grup Format selama dua tahun di berbagai lembaga pendidikan tersebut mendapat respon positif dari para siswa maupun guru-guru disekolah yang bersangkutan. Hal tersebut ditandai dengan ketertarikan mereka untuk mempelajari lebih jauh dan ada beberapa siswa dan bahkan guru yang selanjutnya ingin masuk menjadi anggota dari grup Format, seperti Aji Fema Herlina yang memainkan alat musik gong. Strategi pengenalan dengan cara pementasan keliling ternyata berdampak

¹⁵Wawancara dengan Zainal Abdi produser di TVRI Kalimantan Timur, di Studio TVRI Kalimantan Timur tanggal 9 agustus 2018 diijinkan untuk dikutip.

positif. Artinya kreativitas yang dilakukan oleh grup Format begi pelestarian dan pengembangan *sandiwara mamanda* dapat tercapai.

KEPUSTAKAAN

A. Sumber Tercetak

- Balham, Johansyah. 2019. "*Riwayat Samarinda dan cerita Lengenda Kaltim*" Kalimantan Timur
- Banoë, Pono. 2003. "*Kamus Musik*" Yogyakarta, Kanisius.
- Hakim, Qamara Aji. 2011. "*Tingkilan Alunan Yang Mengarungi abad*" Samarinda :Nuansa Harmoni.
- Hendarto, Sri. 2011. "*Organologi dan Akustika I & II*" Bandung, CV.Lubuk Agung.
- Irawati, Eli .2013. "*Eksistensi dan kearifan Lokal*": Suatu Tinjauan Etnomusikologi", Yogyakarta:Kaukaba Dipantara.
- Idjad, Sabrian. 1993. "*Mamanda*" : Diskripsi Teater Tradisional, Samarinda : Proyek pembinaan kesenian Kalimantan Timur Dapartemen pendidikan dan kebudayaan provinsi Kalimantan Timur.
- Iswantara, Nur. 2017. "*Kreativitas Sejarah, Teori, dan perkembangan*" Yogyakarta: Gigih Pustaka Mandiri.
- Koentjaraningrat. 2009 "*Pengantar Ilmu Antropologi*" Jakarta: Rineka Cipta.
- Ja'ang, Syahrie. 2004. "*Mamanda dan Kearifan Lokal*": kajian Sederhana Seputar seni tradisional Mamanda", Samarinda: Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan kotaSamarinda.
- Muzakir, Djahar. 2017. "*Mari Mengenal Samarinda*" Samarinda.
- Merriam, Alan P. 1964. *The anthropology of music*. Terj. Bramantyo, Chicago: North-westrn University Press.
- Prier, Edmund Karl. 2015. "*Ilmu Bentuk Musik*" Yogyakarta, Pusat Musik Liturgi
- Ratna, Kutha Nyoman. 2010. "*Metodelogi Penelitian*" : kajian budaya dan ilmu-ilmu sosiologi humaniora pada umumnya, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sarip, Muhammad. 2017. "*Samarinda Tempo Doeloe Sejarah Lokal 1200-1999*"Samarinda : RV Pusat Horizon.

K. Alexander Adeelar dan Nikolaus Himmelmann. 2005. *“the austronesian languages of asia and madagascar”*: Psychology Press

B. Data Internet

<https://diskominfo.kaltimprov.go.id/jumlah-penduduk-kaltim-menurut-jenis-kelamin-berjumlah-3-408-923/> diakses pada tanggal 26 april 2019

<https://samarindakota.go.id/website/laman/kondisi-geografis> diakses pada tanggal 26 april 2019

<https://www.senibudayaku.com/2017/03/pengertian-vokal-teknik-vokal-dan-unsur-unsurnya.html>, diakses pada tanggal 26 april 2019

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kreativitas> diakses 11 desember 2019

NARASUMBER

Elansyah Jamharai, 53 tahun, Pendiri Grup Format, Pegawai Negeri Sipil, Kelurahan Sempaja Utara, Kecamatan Samarinda Utara, Kota Samarinda, Kalimantan Timur.

Priyono, Hubungan Masyarakat TVRI Kalimantan Timur, Jl. KH. Wahid Hasyim, Kelurahan Sempaja Selatan, Kecamatan Samarinda Utara, Kota Samarinda, Kalimantan Timur.

Zainal Abdi, Produser TVRI Kalimantan Timur, Jl. KH. Wahid Hasyim, Kelurahan Sempaja Selatan, Kecamatan Samarinda Utara, Kota Samarinda, Kalimantan Timur.